

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas suatu produk pembelajaran, yaitu model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* untuk membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar. Metode R&D merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk menghasilkan produk pendidikan yang valid, praktis, dan dapat diimplementasikan secara luas dalam konteks pendidikan (Gall, & Borg, 2023). Tujuan utama dari metode ini adalah menciptakan inovasi pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan dan disusun melalui proses yang berorientasi pada pengujian efektivitas secara empiris.

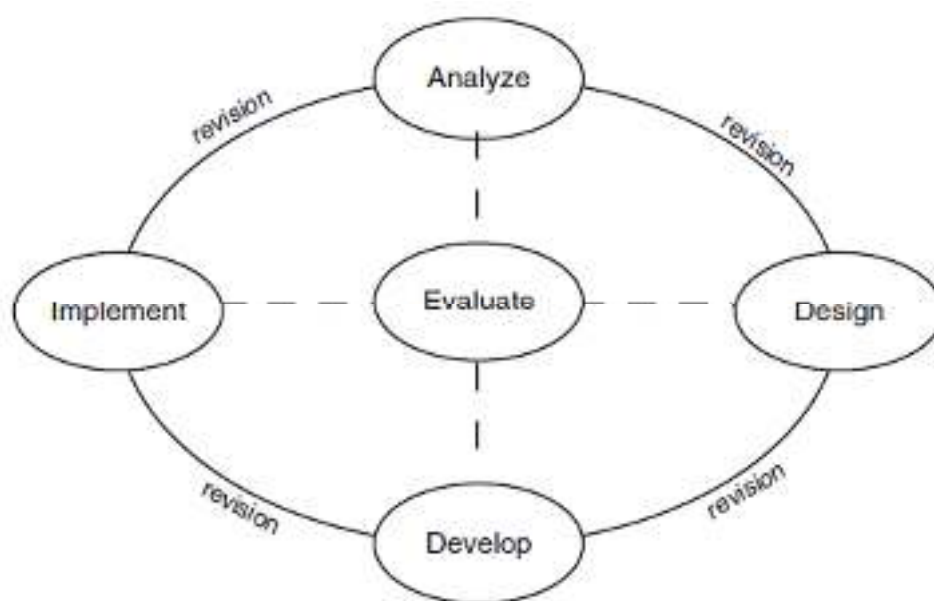
Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka kerja ADDIE yang terdiri atas lima tahap utama: *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate* (Branch, 2010). Pemilihan model ADDIE didasarkan pada fleksibilitasnya dalam menyesuaikan konteks pengembangan, serta kemampuannya memberikan kerangka evaluasi berkelanjutan yang diperlukan dalam proses pengembangan model pembelajaran. ADDIE memungkinkan peneliti untuk merancang solusi berbasis data melalui perancangan sistematis, pengujian validitas oleh para ahli, pelaksanaan di lapangan, dan evaluasi hasil implementasi secara menyeluruh.

Penelitian ini secara khusus dikategorikan sebagai penelitian pengembangan karena mencakup proses sistematis dalam: (1) tahap awal penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi faktual pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, dengan tujuan memahami bagaimana model pembelajaran yang ada saat ini mempengaruhi pembentukan sikap toleransi siswa; (2) merancang model pembelajaran SOCRATIC yang merupakan akronim dari *Stimulate*, *Observe*, *Collaborate*, *Reason*, *Act*, *Reflective Thinking*, *Integrate*, dan *Conclude*, yang dikombinasikan dengan penguatan *civic literacy* untuk meningkatkan sikap toleransi siswa sekolah dasar; serta (3) menguji efektivitas

model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* dalam membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar baik pada sekolah dasar umum maupun pada sekolah berbasis agama.

Selain mengacu pada model ADDIE, penelitian ini juga mengikuti prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Akker (1999) terkait pentingnya menghasilkan *prototype* produk pendidikan yang tidak hanya layak dari sisi isi dan desain, tetapi juga memiliki relevansi dan dampak terhadap konteks penerapannya. Oleh karena itu, seluruh proses dalam penelitian ini didesain untuk tidak hanya menghasilkan model pembelajaran yang inovatif dan teruji, tetapi juga memiliki nilai implementatif yang kuat bagi pendidikan karakter toleransi di Indonesia.

Desain penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model ADDIE digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Model ADDIE (sumber: Branch, 2010)

Pemilihan *Research and Development* (R&D) dalam penelitian ini dilandasi oleh tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* dalam membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar. Metode R&D dinilai paling tepat karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan produk pendidikan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, empiris, dan teruji secara langsung di lapangan (Gall, & Borg, 2023).

Penelitian pengembangan dipilih karena memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menghasilkan sebuah model, tetapi juga mengujinya secara sistematis melalui berbagai tahap: mulai dari analisis kebutuhan, perancangan model, validasi, implementasi, hingga evaluasi efektivitas produk. Dengan demikian, R&D menjawab kebutuhan akan pengembangan model pembelajaran yang inovatif, valid, praktis, dan efektif sesuai dengan konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Selain itu, model pengembangan ADDIE yang digunakan dalam penelitian ini memberikan struktur tahapan yang logis dan sistematis, dimulai dari tahap *Analyze, Design, Develop, Implement*, hingga *Evaluate* (Branch, 2010). Model ini bersifat fleksibel dan berulang (*iteratif*), sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan penyesuaian secara berkelanjutan sepanjang proses pengembangan model pembelajaran. ADDIE juga memberikan penekanan pada peran umpan balik dari pengguna dan pemangku kepentingan, sehingga pengembangan model tidak terlepas dari konteks kebutuhan aktual di sekolah.

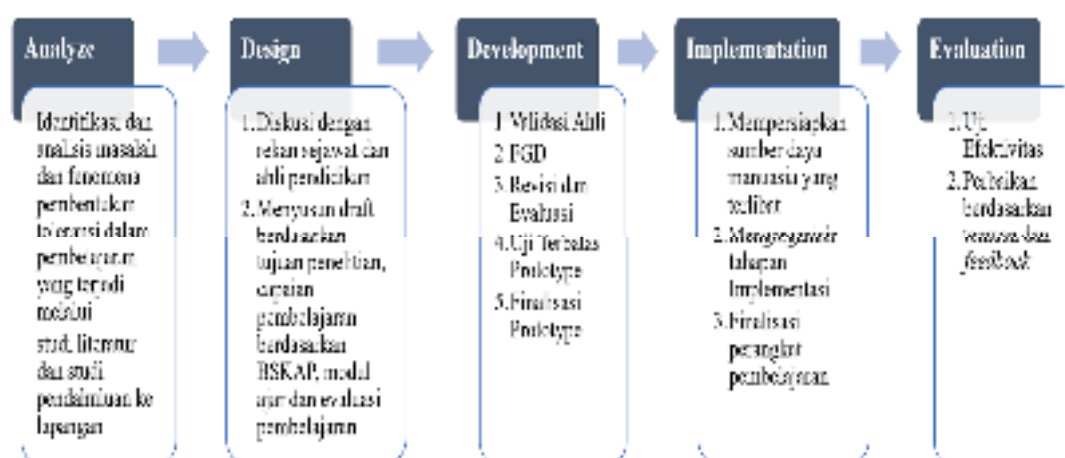
Pemilihan metode ini juga dipertimbangkan dari sisi kebutuhan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis nilai. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, pengembangan model pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan teoritis, tetapi harus dikembangkan melalui metode yang memungkinkan penerapan di dunia nyata dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Oleh karena itu, R&D dengan model ADDIE menjadi pilihan metodologis yang tepat, karena memungkinkan keterpaduan antara pengembangan produk, keterlibatan stakeholder, serta evaluasi efektivitas yang komprehensif.

Dengan memilih metode R&D yang terstruktur dan valid secara ilmiah, penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk dalam bentuk model pembelajaran, tetapi juga menghasilkan kontribusi ilmiah dan praktis yang dapat digunakan secara luas dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam upaya memperkuat sikap toleransi siswa sekolah dasar melalui penguatan *civic literacy*.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti tahapan dalam model ADDIE, yang mencerminkan urutan sistematis dan terstruktur dalam penelitian dan pengembangan model pembelajaran. Data dikumpulkan secara bertahap sesuai dengan tujuan pada masing-masing fase pengembangan model pembelajaran *SOCRATIC* berbasis penguatan *civic literacy*.

Penggunaan model ADDIE dalam penelitian pengembangan model pembelajaran ini dijelaskan secara lebih rinci dalam gambar 3.2 dan penjelasan berikut.



Gambar 3.2 Tahapan Pengembangan Model Pembelajaran SOCRATIC (sumber: Penulis, 2024)

1. *Analyze*, penelitian ini diawali mengidentifikasi kondisi faktual pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam kaitannya dengan pembentukan sikap toleransi siswa. Studi literatur atau kepustakaan menjadi bagian awal dari tahap ini, dengan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran SOCRATIC, *civic literacy*, serta pendidikan nilai dan karakter toleransi di sekolah dasar. Kajian ini juga mencakup analisis modul dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila. Studi lapangan kemudian dilakukan melalui observasi di beberapa sekolah dasar dan sebaran link *google form* ke seluruh siswa sekolah dasar dan guru di Indonesia untuk memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk memperoleh

wawasan lebih lanjut mengenai efektivitas metode pengajaran yang diterapkan serta sejauh mana nilai-nilai *civic literacy* telah diterapkan dalam pembelajaran. Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan rancangan awal model pembelajaran yang akan dikembangkan..

2. *Design*, merupakan tahap perancangan model yang akan dikembangkan sebagai solusi atas permasalahan yang diidentifikasi pada tahap analisis. Pada tahap ini, rancangan model pembelajaran SOCRATIC mulai dikembangkan, termasuk perumusan sintaks yang sesuai. Selain itu, dirancang pula capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa berdasarkan BSKAP, modul ajar yang relevan, evaluasi pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran yang memungkinkan guru menerapkan model SOCRATIC dalam kelas sesuai tujuan penelitian. Untuk memastikan efektivitas rancangan model, dilakukan diskusi dengan teman sejawat serta konsultasi dengan ahli pendidikan kewarganegaraan dan model pembelajaran.
3. *Development*, pada tahapan ini, model pembelajaran yang telah dirancang diuji validitasnya melalui *expert judgment* atau validasi ahli. Validasi dilakukan dengan melibatkan ahli model pembelajaran dan ahli karakter. Selain itu, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para stakeholder guna memperoleh masukan mengenai kelayakan model. Masukan yang diperoleh dari validasi ini digunakan untuk melakukan revisi model yang dikembangkan sebelum diterapkan dalam uji coba terbatas. Selain itu, pada tahap ini dilakukan finalisasi *prototype* agar siap untuk dilanjutkan ke tahap implementasi.
4. *Implementation*, tahap implementasi dilakukan dalam dua lingkungan yang berbeda, yaitu sekolah dasar umum dan sekolah dasar berbasis agama, untuk menguji efektivitas model dalam berbagai konteks pendidikan. Tahapan ini dimulai dengan mempersiapkan sumber daya yang terlibat yakni mahasiswa PLP 2 yang dibimbing dan dilatih menggunakan model pembelajaran ini sebelum mengimplementasikannya di kelas masing-masing. Selama implementasi, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket yang dirancang untuk mengukur perubahan sikap toleransi siswa. Dalam tahap ini, peran mahasiswa PLP 2 sebagai guru dan fasilitator dalam pengimplementasian model sangat penting untuk memastikan

bahwa siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada eksplorasi pemikiran kritis dan reflektif (Nouri & Pihlgren, 2018). Uji luas dilakukan di tahap ini sekaligus dilakukan finalisasi perangkat pembelajaran.

5. *Evaluation*, pada tahapan ini dilakukan proses penilaian terhadap kualitas model pembelajaran serta efektivitasnya untuk mencapai *outcome* yakni penguatan sikap toleransi, pemikiran kritis, dan kesadaran *civic literacy* pada siswa sekolah dasar. Melalui temuan di lapangan serta *feedback* dari pengguna, model pembelajaran ini disempurnakan agar lebih optimal dalam mendorong dialog reflektif, interaksi yang inklusif, serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif—seperti angket, wawancara, observasi, dokumentasi, serta FGD—proses ini memberikan landasan empiris yang kuat dan menyeluruh dalam mengembangkan serta menguji keefektifan model pembelajaran SOCRATIC berbasis *civic literacy*. Teknik triangulasi juga diterapkan untuk menjamin validitas data dari berbagai sumber dan instrumen.

Melalui penerapan model ADDIE dalam penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga secara nyata membentuk sikap toleransi yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Model ini diharapkan menjadi kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar serta memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih efektif dan inklusif dalam membentuk karakter warga negara yang toleran dan demokratis.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar melalui delapan sintaks, yaitu *Stimulate* (pengenalan topik dan isu), *Observe* (eksplorasi awal melalui pertanyaan terbuka), *Collaborate* (diskusi kelompok), *Reason* (dialog socratic), *Act* (simulasi dan pengalaman nyata),

Reflective Thinking (berpikir reflektif), *Integrate* (penerapan dalam kehidupan nyata), dan *Conclude* (kesimpulan dan evaluasi kolektif). Setiap sintaks dalam model ini dirancang untuk menguatkan *civic literacy* siswa dengan mendorong eksplorasi nilai-nilai demokrasi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat untuk membentuk sikap toleransi siswa.

Sebagai pendekatan pembelajaran yang sistematis, model SOCRATIC tidak hanya menekankan penerapan sintaks pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dan penguatan *civic literacy* untuk membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, untuk mengukur efektivitasnya dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan identifikasi variabel yang berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Branch (2010:3) mengungkapkan bahwa *the input phase reacts to the variables identified in the learning context by accepting data, information, and knowledge*. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi variabel untuk dapat menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel bebas yaitu model pembelajaran SOCRATIC, dan variabel terikat yaitu pembentukan sikap toleransi siswa dan penguatan *civic literacy*. Pengukuran variabel diperlukan untuk mengetahui efektivitasnya model pembelajaran SOCRATIC untuk membentuk sikap toleransi siswa. Berikut adalah tabel operasional variabel:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran
Pembelajaran SOCRATIC	Metode diskusi interaktif yang melibatkan siswa dalam dialog kritis untuk menggali pengetahuan	1. Penggunaan pertanyaan terbuka 2. Keterlibatan siswa dalam diskusi 3. Refleksi dan analisis terhadap jawaban	1. Frekuensi dan kualitas pertanyaan 2. Tingkat partisipasi siswa dalam diskusi 3. Kualitas refleksi dan analisis jawaban

	dan pemahaman		
<i>Civic Literacy</i>	Penguatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab	1. Pemahaman tentang hak-hak dasar siswa (hak belajar, hak bermain, hak mendapatkan perlindungan) 2. Pemahaman tentang kewajiban siswa (mematuhi peraturan sekolah, membantu teman, menghormati guru) 3. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang peraturan sekolah atau masalah sederhana di kelas 4. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok di kelas 5. Keterlibatan dalam kegiatan gotong royong atau kegiatan sosial di sekolah 6. Sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan di kelas atau oleh guru 7. Sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah (misalnya membuang sampah pada tempatnya)	1. Skor Pemahaman tentang hak-hak dasar siswa 2. Skor Pemahaman tentang kewajiban siswa 3. Skor Kemampuan berpikir kritis 4. Skor Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok 5. Skor Keterlibatan dalam kegiatan gotong royong atau kegiatan sosial di sekolah 6. Skor Sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan di kelas atau oleh guru 7. Skor Sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah

		8. Keterlibatan siswa dalam kegiatan kerja kelompok di kelas	8. Skor Keterlibatan siswa dalam kegiatan kerja kelompok di kelas
		9. Kemampuan bekerja sama dengan teman dari latar belakang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok	9. Skor Kemampuan bekerja sama dengan teman dari latar belakang berbeda
Pembentukan Sikap Toleransi	Sikap siswa terhadap nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari	1. Pengetahuan tentang konsep toleransi yakni: menerima, menghormati dan mengapresiasi keberagaman 2. Sikap menerima, menghormati dan mengapresiasi keberagaman 3. Perilaku toleran tentang bagaimana menerima, menghormati dan mengapresiasi keberagaman dalam interaksi sosial	1. Skor tes pengetahuan toleransi 2. Skor sikap terhadap keberagaman 3. Observasi perilaku toleran

(sumber: Penulis, 2024)

3.4 Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang menggunakan model ADDIE. Mengingat fokus utama dari penelitian ini adalah mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran *SOCRATIC* berbasis penguatan *civic literacy* untuk membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar, maka penentuan sampel dilakukan secara bertahap sesuai dengan setiap fase dalam proses pengembangan model.

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah publik atau negeri dan sekolah berbasis agama atau madrasah yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang dianggap mampu merepresentasikan sekolah berbasis agama maupun sekolah publik atau negeri yang ada di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Kendari serta guru Pendidikan Pancasila yang mengajar di sekolah tersebut, khususnya pada Kelas IV. Peneliti haruslah memastikan ketersediaan masing-masing sekolah dan partisipan untuk menjadi lokasi dan subjek penelitian sebagai bagian dari kode etik penelitian.

Pada tahap pertama studi pendahuluan, penelitian melibatkan 1209 siswa dan 248 guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di seluruh Indonesia dengan angket melalui *google form* dan juga dilakukan di masing-masing 1 kelas dari 2 sekolah yang mewakili sekolah publik/negeri atau SDN dan sekolah berbasis agama atau MI. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni siswa-siswa di kelas IV sekolah dasar yang mempelajari mata pelajaran pendidikan pancasila yang berkaitan dengan toleransi dalam konsep *gotong royong* serta guru-guru pendidikan pancasila/kewarganegaraan. Penelitian ini juga melibatkan partisipan dari unsur orang tua atau wali murid yang terlibat dalam pendidikan anak-anak di rumah.

Tabel 3.2 Daftar Sampel Studi Pendahuluan

No	Kategori Responden	Jumlah	Keterangan
1.	Siswa SD/MI	1.209	Dari berbagai wilayah di Indonesia (via Google Form)
2.	Guru Kelas IV-VI	248	Guru dari berbagai jenjang SD dan MI
3.	Siswa Observasi Langsung	46	SDN 2 Kendari dan MIN 1 Kendari (masing-masing 1 kelas)

(sumber: Penulis, 2024)

Tahap studi pendahuluan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi di tingkat sekolah dasar. Data kuantitatif dikumpulkan dari 1.209 siswa dan 248 guru di berbagai wilayah

Indonesia melalui angket daring menggunakan *Google Form*. Selain itu, dilakukan observasi langsung pada dua sekolah, yaitu SDN 2 Kendari dan MIN 1 Kendari, masing-masing satu kelas, untuk memperoleh data kualitatif yang memperkuat hasil survei. Hasil dari tahap ini menjadi dasar penting dalam penyusunan desain awal model pembelajaran SOCRATIC yang akan dikembangkan.

Selain itu, pengawas sekolah dan ahli pendidikan juga dapat menjadi partisipan penelitian yang relevan untuk menjadi narasumber ekspert yang dianggap memahami secara mendalam tujuan penelitian, memiliki kredibilitas dan atau pengalaman praktis, ataupun keahlian dan profesional di bidang yang diteliti. Pemilihan sampel yang representatif dan beragam diharapkan dapat membantu dalam mendapatkan data yang komprehensif untuk analisis gabungan data kualitatif dan kuantitatif.

Sampel dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang dianggap relevan dan penting untuk tujuan penelitian yakni madrasah ibtidaiyah negeri di kota Kendari, dimana memang cuma ada satu-satunya madrasah negeri yakni MIN 1 Kendari, sekolah dasar negeri yang di anggap plural baik dari segi agama, sosial ekonomi yakni SDN 2 Kendari. Seluruh partisipan yang dipilih akan mengikuti *pretest* dan *posttest*, serta kebersediaan untuk diberikan intervensi. Setiap partisipan yang merupakan responden dilakukan pengamatan dan observasi ketika sedang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelasnya, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas dari sampel penelitian ini. Sasaran pengamatannya mengenai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pertimbangan lain dalam pemilihan lokasi pada tahap pengembangan model pada uji coba terbatas (draft model hipotetik) ini adalah kebersediaan sekolah untuk diajak bekerjasama dalam pengembangan model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy*. Kemudian dilakukan tahap pengujian uji coba secara luas model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* yang melibatkan empat kelas yaitu tiga kelas di sekolah yang berbeda dan satu kelas di MIN 1 Kendari. Setelah itu dilanjutkan uji coba luas pada 6 kelas di sekolah yang sama dan ada tambahan lainnya di sekolah dasar di Kota Kendari dan satu kelas untuk melihat

implementasi di madrasah ibtidaiyah di konawe selatan yang berbatasan dengan kota kendari dengan karakteristik madrasah yang sangat berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya untuk melihat keefektivan secara luas model pembelajaran ini. Sekolah dan madrasah yang digunakan sebagai sampel penelitian untuk uji coba model pembelajaran dengan menggunakan *one group* dengan pretest dan post test, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Daftar Sampel Uji Coba dan Uji Efektivitas pada Siswa Sekolah Dasar/
Madrasah Ibtidaiyah

A. Sampel Uji Coba Terbatas Model			
No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswaa
1.	SDN 2 Kendari	IVD	23
2.	MIN 1 Kendari	IVA	23
Total			46
B. Sampel Uji Coba Luas Model			
No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswaa
1.	MIN 1 Kendari	IVD	18
2.	SDN 84 Kendari	IVC	27
3.	SDN 52 Kendari	IVA	22
4.	SDN 92 Kendari	IVD	23
Total			90
C. Sampel Uji Efektivitas Model			
No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswaa
1.	SDN 2 Kendari	IVC	30
2.	SDN 84 Kendari	IVB	32
3.	SDN 52 Kendari	IVC	34
4.	SDN 1 Kendari	IV.2	25
5.	SDN 92 Kendari	IVC	23
6.	MIS Ar Rahman Sindangkasih	IVA	21
Total			165

(sumber: Penulis, 2024)

Uji coba luas dan uji efektivitas dilakukan selain pada dua sekolah pada studi pendahuluan juga melibatkan sekolah dan madrasah lainnya dengan total jumlah kelas sebanyak dua belas kelas dari tujuh sekolah yang menjadi lokasi penelitian untuk melihat tingkat efektivitas model pembelajaran SOCRATIC pada

siswa sekolah dasar. Sekolah yang dilakukan uji coba luas memiliki karakter yang sama dan pada uji efektivitas terdapat sekolah yang memiliki karakter yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada uji coba sebelumnya dengan tetap menggunakan metode purposive sampling. Pada karakter sekolah perkotaan diwakili dengan SDN 84 di masukkan juga SDN 1 Kendari yang juga SDN di pusat kota namun dekat dengan MIN 1 Kendari, pelelangan ikan, pasar Kota dan pelabuhan Nusantara. Sementara SDN 92 diilih karena dekat dengan terminal, pasar Baruga, universitas Islam dan berada dekat dari batas Kota Kendari, SDN 52 dan SDN 2 Kendari berada di daerah plural serta MIS Ar Rahman Sindangkasih sebagai representasi MIS di luar kota yang merupakan sekolah swasta dengan karakter sekolah berbasis agama di pedesaan. Sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang dipilih dianggap cukup representatif dan informatif dalam menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian *research and development* ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu. Pada pendekatan kualitatif, pengumpulan data awal dilakukan selama tiga bulan, yakni dari Juli hingga September 2024, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk data kuantitatif digunakan dalam survei pada studi pendahuluan untuk menganalisis persepsi dan sikap siswa terhadap pemahaman toleransi. Instrumen kualitatif yang digunakan adalah; peneliti sebagai instrumen penentu (*key instrumen*), pedoman wawancara terstruktur, catatan lapangan (*field note*), dan alat perekam. Sedangkan instrumen yang dipakai untuk data kuantitatif adalah survei untuk mengukur persepsi dan sikap siswa terhadap pemahaman toleransi. Selanjutnya dilakukan implementasi pada bulan Januari – Februari 2025 setelah *draft* desain di revisi sesuai masukan peserta FGD. Hasil dari analisis tersebut akan menjadi data awal untuk merekonstruksi model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* untuk membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Angket (kuesioner)

Angket berisi pertanyaan-pertanyaan tentang teknik cara mengumpulkan data secara tidak langsung dengan tanya jawab kepada responden. Angket yang dimaksud adalah untuk mengukur pemahaman dan sikap toleransi siswa. Angket yang digunakan adalah skala likert.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengambil informasi dan menggali informasi tentang konsep model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* untuk membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar. Wawancara dilakukan pada beberapa pakar, seperti pakar pendidikan kewarganegaraan dan orang yang dianggap memahami secara mendalam tujuan penelitian, memiliki kredibilitas dan atau pengalaman praktis, ataupun keahlian dan profesional di bidang yang diteliti. Wawancara dilakukan selama penelitian berlangsung jika di anggap perlu informasi tambahan terkait penelitian baik dalam studi pendahuluan yakni di rentang agustus – oktober 2024 maupun dalam pelekasanaan implementasi di januari – februari 2025, wawancara juga dilakukan untuk mengambil informasi dari guru-guru pendidikan pancasila/kewarganegaraan, kepala sekolah, pengawas, orang tua atau wali murid yang terlibat dalam pendidikan anak-anak di rumah dan pengawas sekolah.

3.5.3 Observasi

Observasi awal yang peneliti lakukan adalah dengan mengambil data secara langsung di sekolah yang dipilih menjadi lokasi penelitian. Peneliti melihat secara langsung aktivitas siswa dalam belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam observasi yang dilakukan dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat (non partisipan), dengan pelibatan Guru dalam mengajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang biasa guru lakukan untuk menambah data studi pendahuluan sebelum dilakukannya implementasi model. Pada tahap implementasi model, observasi dilakukan dengan melibatkan mahasiswa PLP 2 IAIN Kendari yang telah di latih sebelumnya terkait model pembelajaran SOCRATIC dengan asumsi jika mahasiswa yang dilibatkan mampu menerapkan model ini di kelas maka diharapkan guru juga mudah menerapkannya. Observasi dilaksanakan bertujuan

untuk mengetahui tanggapan dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* pada kelas eksperimen.

3.5.4 Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan untuk mengumpulkan data guna mendapatkan wawasan mendalam terkait tema penelitian dengan melibatkan para ahli dan pakar model pembelajaran, ahli karakter, stakeholder dan akademisi secara luas tidak hanya terbatas pada lokasi penelitian untuk memberi wawasan yang lebih komprehensif. Tiga kunci dalam FGD yaitu diskusi, kelompok, dan terfokus, yang bertujuan juga untuk mengevaluasi produk pengembangan model, sehingga nantinya produk ini dapat disempurnakan oleh peneliti.

3.5.5 Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan untuk mengambil data melalui jurnal penelitian yang relevan, foto, dan video pada saat pembelajaran dan interaksi di kelas dengan siswa, mahasiswa PLP 2, guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua/wali murid dan narasumber ekspert lainnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk pengembangan model dan setelah model dikembangkan diikuti uji coba model, jadi tidak akan bisa uji coba model (kuantitatif) kalau belum ada tahapan pengembangan model (kualitatif). Analisis kualitatif dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk melihat efektivitas model pembelajaran SOCRATIC dalam membentuk sikap toleransi siswa.

Tahap pengembangan dilakukan teknik analisis data kualitatif diambil dari analisis data di lapangan secara komprehensif atas segala data dan informasi yang ada dengan menggunakan Miles & Huberman (1994) yaitu: reduksi data, sajian data display dan membuat kesimpulan/verifikasi. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang terkumpul dari narasumber dan informasi yang akan dikaji secara detail. Data yang telah direduksi kemudian disajikan (*display*) dalam bentuk deskripsi disesuaikan dengan aspek penelitian yang dilakukan. Dey (1993) menyatakan bahwa *display* data berfungsi untuk mereduksi data yang kompleks menjadi sederhana, menyimpulkan interpretasi

peneliti terhadap data dan menyajikan data. Display data dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, lalu diverifikasi berdasarkan pemahaman terhadap data yang ditemukan oleh peneliti. Interpretasi dan verifikasi dilakukan setiap saat selama penelitian berlangsung sehingga bisa menarik kesimpulan bagaimana pengembangan model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy* untuk membentuk sikap toleransi di Sekolah Dasar. Ketiga komponen tersebut dilakukan secara simultan artinya analisis data merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus, sehingga terbangun prototype model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan *civic literacy*.

Berikut adalah tabel analisis data kualitatif berdasarkan narasi yang diberikan, menggunakan metode Miles & Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Tabel 3.4 Tahapan Analisis Data Kualitatif

Tahap Analisis	Deskripsi	Hasil yang Diinginkan
Reduksi Data	✓ Menyaring data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi. ✓ Fokus pada data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu pengembangan model pembelajaran SOCRATIC untuk membentuk sikap toleransi. ✓ Penghapusan data yang tidak diperlukan.	✓ Data yang lebih terorganisir dan terfokus pada pembentukan sikap toleransi siswa melalui model pembelajaran SOCRATIC berbasis <i>civic literacy</i>. ✓ Pengurangan data yang tidak relevan atau redundan, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut.
Display Data	✓ Penyajian data dalam bentuk deskriptif sesuai dengan aspek-aspek penelitian. ✓ Menggunakan tabel, grafik, atau narasi yang menggambarkan hasil	✓ Penyajian data yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran SOCRATIC dalam pembentukan sikap toleransi siswa.

	observasi atau wawancara terkait pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. ✓ Display data yang mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.	✓ Data disederhanakan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti diagram atau narasi yang menggambarkan bagaimana <i>civic literacy</i> berperan dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.
Verifikasi / Penarikan Kesimpulan	✓ Melakukan interpretasi data secara terus menerus selama penelitian berlangsung. ✓ Membandingkan data yang ditampilkan dengan tujuan penelitian. ✓ Menarik kesimpulan awal dan terus memverifikasi kesimpulan seiring dengan penambahan data atau informasi baru.	✓ Kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan mengenai efektivitas model pembelajaran SOCRATIC berbasis <i>civic literacy</i> dalam membentuk sikap toleransi siswa Sekolah Dasar. ✓ Prototype model pembelajaran yang terbentuk dari analisis berulang, sehingga hasil akhirnya dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

(sumber: Penulis, 2024)

Tahap pengujian teknis analisis data yang digunakan berikutnya adalah teknik analisis berdasarkan pendekatan kuantitatif dimulai dengan pengumpulan data awal melalui *google form*, selanjutnya dilaksanakan uji validitas produk dan uji coba. Data yang diperoleh dari lembar validasi ahli serta angket dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Lembar validasi ahli berfungsi untuk menilai respon validator terhadap model pembelajaran SOCRATIC yang telah dikembangkan, di mana hasil analisis dilakukan berdasarkan kriteria penilaian data persentase sebagaimana dirumuskan oleh Arikunto (2006). Selanjutnya, hasil validasi diinterpretasikan secara kualitatif dalam bentuk deskripsi berdasarkan rata-rata data yang diperoleh serta kategori penilaian yang sesuai. Kesimpulan dari proses validasi ini ditentukan dengan merujuk pada kriteria penilaian persentase yang telah ditetapkan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Data Persentase untuk Validasi Produk

No	Skor (%)	Kesimpulan dan Tindak Lanjut
1	80-100	Valid / Tidak perlu revisi
2	65-79	Cukup valid / Perlu revisi dan validasi ulang
3	≤ 65	Tidak valid / Harus direvisi dan divalidasi ulang

(sumber: Sukmadinata, 2007)

Selanjutnya untuk menguji efektif atau tidaknya pengembangan produk setelah implementasi, dilakukan melalui uji nilai gain yang dirumuskan oleh Hake (1998) yang membandingkan skor pretest dan posttest siswa sekolah dasar berikut:

$$N \text{ gain} = \frac{S \text{ posttest} - S \text{ pretest}}{S \text{ maksimum} - S \text{ pretest}}$$

Keterangan:

S maksimum : pretest dan posttest

S posttest : skor posttest

S pretest : skor pretest

Nilai N-Gain	Tingkat
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi
$0,50 \leq g < 0,70$	sedang
$0,00 \leq g < 0,50$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terdapat penurunan

*N-Gain = Gain Ternormalisasi

Gambar 3.3 Kriteria Gain Ternormalisasi (sumber: Sukarelawan et al., 2024)

Persentase (%)	Interpretasi
< 40	Tidak Efektif
$40 - 55$	Kurang Efektif
$55 - 75$	Cukup Efektif
> 75	Efektif

Gambar 3. 4 Kriteria Penentuan Tingkat Keefektifan (Sukarelawan et al., 2024)

Namun sebelum dilakukan uji efektivitas, dilakukan uji t berpasangan untuk melihat signifikansi dan korelasi dengan bantuan SPSS versi 25 yakni dengan level signifikansi (α) = 0,05 atau 95% sebagai taraf signifikansi yang ditetapkan. Analisis ini dimulai dengan melihat perbedaan mean antara pemahaman awal dan

pemahaman, korelasi atau hubungan antara data pemahaman dan sikap siswa sebelum dan setelah pembelajaran (*Paired Samples Correlations*) serta untuk memastikan perbedaan pemahaman dan sikap siswa terjadi secara nyata (signifikan) atau tidak (*Paired Samples Test*) (Sukarelawan et al., 2024). Dengan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(sumber: Susetyo, 2010)

Tabel 3.7 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R Menurut Guilford

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 - 0,40	Rendah atau kurang
0,41 - 0,70	Cukup
0,71 - 0,90	Tinggi
0,91 – 1,00	Sangat Tinggi

(sumber: Susetyo, 2010)

Tabel 3.8 Interpretasi Nilai Koefisien Determinasi Menurut Guilford

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
> 81%	Sangat Tinggi
50 – 81%	Tinggi
17 – 49%	Cukup Berarti
5 – 16%	Rendah tapi Pasti
< 4%	Sangat Rendah

(sumber: Rakhmat, 2003)

Dengan menggunakan pendekatan analisis yang telah dijelaskan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran SOCRATIC dalam meningkatkan pemahaman *civic literacy* dan membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar. Analisis kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan memungkinkan validasi yang kuat terhadap model pembelajaran yang dikembangkan, serta memberikan dasar yang kokoh untuk penerapannya dalam lingkungan pendidikan dasar.

Tabel 3. 9 Teknik Analisis Data Penelitian

No	Rumusan Masalah	Teknik Pengambilan Data	Teknik Analisis Data
1.	Kondisi faktual pembelajaran PKn/Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa di sekolah dasar	➤ Observasi ➤ Wawancara ➤ Dokumentasi ➤ Angket	➤ Hasil wawancara bersama guru, siswa, kepala sekolah/madrasah dan orang tua siswa di reduksi, <i>display</i> data, verifikasi data untuk menarik kesimpulan ➤ Data diintegrasikan ke dalam model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan <i>civic literacy</i> ➤ Hasil dokumentasi disajikan dalam bentuk rekaman dan foto ➤ Analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif (frekuensi, persentase)
2.	Rekonstruksi dan pengembangan model pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan <i>civic literacy</i> untuk membentuk sikap toleransi siswa sekolah dasar	➤ Studi literatur ➤ Survei ➤ <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	➤ Analisis konten, untuk menganalisis data dari studi literatur dan FGD. Teknik ini untuk mengidentifikasi elemen penting yang harus dimasukkan dalam model pembelajaran SOCRATIC yang akan dikembangkan ➤ Hasil observasi diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skala 1-5 (skala likert)
3.	Efektivitas implementasi pembelajaran SOCRATIC berbasis penguatan <i>civic literacy</i> terhadap membentuk sikap toleransi siswa di sekolah dasar umum/publik dan sekolah dasar keagamaan	➤ Eksperimen (<i>Pre-test</i> dan <i>post-test</i>) ➤ Observasi Kelas	➤ Analisis uji-t berpasangan dengan bantuan SPSS versi 25 untuk melihat perbedaan mean, korelasi atau hubungan antara data, perbedaan pemahaman dan pembentukan sikap siswa terjadi secara nyata (signifikan) ➤ Efektif atau tidaknya pengembangan model pembelajaran SOCRATIC berbasis <i>civic literacy</i> untuk pembentukan sikap

toleransi dilakukan
melalui uji N-gain dengan
bantuan SPSS versi 25.

(sumber: Penulis, 2024)